

BAB I
PENDAHULUAN

Latar Belakang Permasalahan

Konflik¹ berlangsung secara universal. Konflik biasa terjadi di setiap relasi pada siapa saja, lintas agama, suku atau etnis, gender, usia, status, dan lain-lain. Maka konflik juga kerap terjadi dalam kehidupan pernikahan, termasuk dalam pernikahan pasangan suami istri Kristen.² Konflik tersebut bisa terjadi dengan keluarga asal, dengan keluarga pihak pasangan, dengan anak-anak, atau dalam relasi pasangan suami istri. Menurut Jack O. Balswick dan Judith K. Balswick, “Konflik itu sendiri merupakan bagian yang normal dalam sebuah relasi yang intim.”³ Maka terjadinya konflik pada pasangan suami istri bukanlah hal yang aneh atau luar biasa. Adanya konflik pada pasangan suami istri adalah hal yang biasa. Namun potensi konflik yang bersifat destruktif⁴ tidak bisa dianggap remeh atau dianggap *biasa saja*.

Gereja, dalam hal ini hamba Tuhan yang telah melakukan pendampingan pastoral ketika pasangan suami istri sedang mengalami konflik, harus mewaspadai

¹ Menurut H. Norman Wright “konflik” berarti sama-sama menyerang: 1. Perkelahian, perselisihan, pertikaian. 2. Ketidaksesuaian yang tajam dalam hal minat, pendapat dan lain-lain; timbulnya rasa terganggu karena berbagai keinginan atau desakan dari dua pihak yang selalu bertentangan. Lihat H. Norman Wright, *So You’re Getting Married: 14 Komitmen Dasar untuk Membangun Hubungan Menuju Jenjang Pernikahan*, terj. Oh Yen Nie dan Oh Yen Tjen (Yogyakarta: Gloria Grafa, 2013), 205.

² Tim Clinton dan John Trent menyatakan bahwa semua pernikahan memiliki konflik. Lihat Tim Clinton dan John Trent, *The Quick-Reference Guide to Marriage and Family Counseling* (Grand Rapids: Baker Books, 2009), 105. Clinton dan Trent menuturkan, bahwa konflik merupakan ketidaksepakatan yang tidak terselesaikan, dan terjadinya konflik dalam pernikahan merupakan hal yang tidak terelakkan (lihat hal. 98).

³ Jack O. Balswick dan Judith K. Balswick, *The Family: A Christian Perspective On The Contemporary Home*, 2nd ed. (Grand Rapids: Bakers Books, 2001), 254.

⁴ Clinton dan Trent, *The Quick-Reference Guide to Marriage and Family Counseling*, 105.

potensi destruktif dari konflik, yang dapat diamati pada situasi dan kondisi pasca konflik. Dampak pasca konflik selalu menimbulkan kerusakan, seberapa pun kecilnya kerusakan itu. Konflik merugikan mereka yang berkonflik secara mental maupun emosional. Kondisi pasca konflik dapat menyisakan kebencian, kepahitan dan kegetiran yang telah terlanjur terbentuk selama konflik berlangsung.⁵

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Tim Lane dan Paul Tripp bahwa "beberapa luka yang paling dalam dan menyakitkan berasal dari relasi-relasi."⁶ Beberapa luka bahkan dapat bertahan selama puluhan tahun,⁷ dan menyebabkan penderitaan yang berkepanjangan bagi pemiliknya. Kerusakan-kerusakan pasca konflik dapat memberi resiko semakin merapuhnya ikatan relasi pasangan suami istri.

Dampak pasca konflik lainnya yang bersifat destruktif adalah pasca konflik juga merugikan secara spiritual. Pasangan suami istri yang terus berulang berkonflik sesungguhnya sedang menjauh dari rencana Allah bagi pernikahan mereka. Karena kesatuan dalam relasi pasangan suami istri merupakan kehendak dan tujuan Allah (Kejadian 2:24), bagian dari rencana Allah bagi pernikahan.

Selain dampak pasca konflik yang bersifat destruktif yang masih harus ditangani oleh hamba Tuhan, di sisi lain, hamba Tuhan dan pasangan suami istri pasca konflik juga perlu sepenuhnya menyadari sumber utama konflik mereka. Pasangan suami istri pasca konflik perlu memahami sumber utama konfliknya dengan jernih, agar mereka menyadari betul situasi diri mereka yang sebenarnya.

⁵ Clinton and Trent, *The Quick-Reference Guide to Marriage and Family Counseling* (Grand Rapids: Baker Books, 2009), 98.

⁶ Tim Lane dan Paul Tripp, *Relasi: Kekusutan yang Layak Dihadapi* (Surabaya: Momentum, 2011), 8.

⁷ Charles R. Swindoll, *Paulus: Seorang yang Penuh Kasih Karunia dan Tegar*, terj. Claudia Kristanti (Jakarta: Nafiri Gabriel, 2010), 229.

Di satu sisi, sang hamba Tuhan dengan memahami sumber utama konflik bermula dapat mempersiapkan bentuk pendampingan pastoral yang tepat.

Kitab Amsal 4:23 mengatakan “Jagalah hatimu dengan segala kewaspadaan, karena dari situlah terpancar kehidupan.” Ayat ini mengungkapkan bahwa hati menjadi sumber kehidupan tiap orang. Tidak bisa dipungkiri bahwa perilaku seseorang tidak bisa terlepas dari isi hatinya.⁸ Robert L. Saucy mengemukakan bahwa “Hati menjadi sumber daya dan kemudi yang menggerakkan pengambilan keputusan dan arah hidup sang pemilik hati tersebut.”⁹ Sikap, tindakan dan perkataannya mewakili isi hatinya, termasuk isi dan motif dari argumen-argumen yang diluncurkan ketika konflik sedang berlangsung. Mengacu kepada Amsal 27:19, Robert L. Saucy menyatakan bahwa hati adalah sumber asli atau sumber utama (*fountainhead*) dari perilaku.¹⁰ Dan “dalam upaya memahami perilaku manusia, penting untuk memegang kebenaran yang alkitabiah, bahwa (dari dalam) hati, sebagai pusat pengoperasian di mana seluruh perilaku mengalir, baik pikiran, perasaan dan keinginan semua bersamaan dalam kesatuan yang utuh.”¹¹ Tidak dapat dipungkiri, berbicara soal hati adalah berbicara tentang spiritualitas.

Sebagaimana Henry J. M. Nouwen memaparkan, bahwa “Pembentukan spiritualitas ... bukan mengenai langkah-langkah atau tahapan-tahapan pada jalan menuju

⁸ J. Knox Chamblin, *Paulus dan Diri: Ajaran Rasuli bagi Keutuhan Pribadi*, terj. Irwan Tjulianto dan Elsy Elisabeth Rau (Surabaya: Momentum, 2008), 39.

⁹ Robert L. Saucy dalam *Theology of Human Nature* menunjuk kepada Pengkhotbah 10:2 “Hati orang berhikmat menuju ke kanan dan hati orang bodoh ke kiri.” dan Ulangan 30:17, “Tetapi jika hatimu berpaling dan engkau tidak mau mendengar, bahkan engkau mau disesatkan untuk sujud menyembah kepada allah lain dan beribadah kepadanya.” Sauci menjelaskan bahwa hati bukan hanya merupakan sumber dari aktifitas dalam kehidupan manusia, tetapi juga yang menentukan arah dan perjalanan dari hidup itu sendiri. Saucy percaya bahwa “Dari hatinyalah kehidupan manusia dihidupi.” Lihat Robert L. Saucy, “Theology of Human Nature” in *Christian Perspectives on Being Human*, ed. J.P Moreland and David M. Ciochi (Grand Rapids: Baker Books, 1993), 41.

¹⁰ Saucy, “Theology of Human Nature,” 41.

¹¹ Saucy, “Theology of Human Nature,” 42.

kesempurnaan. Tetapi mengenai pergerakan dari pikiran ke hati melalui doa dengan pelbagai bentuk yang menyatukan kembali kita dengan Allah, satu sama lain, dan diri kita yang sebenarnya.”¹² Peran doa adalah keharusan dalam spiritualitas, percakapan dengan Allah. Ada pengenalan dan relasi yang terjalin dan terbangun dengan Allah. Spiritualitas melibatkan *diri* dan Allah dalam pengalaman kebersamaan yang hidup.

Maka, menyadari *hati* sebagai pusat pengolahan pikiran, perasaan, keinginan dan sumber utama dari perilaku yang perlu dijaga dengan segala kewaspadaan, bagaimanakah cara menjaganya? Pemazmur juga mempertanyakan dan menjawab hal ini. “Dengan apakah seorang muda mempertahankan kelakuannya bersih? Dengan menjaganya sesuai dengan firman-Mu. Mazmur 119: 9.” Pemazmur menegaskan ulang dalam ayat berikutnya cara agar tidak berdosa, yaitu dengan mengisi hati dengan janji Allah, firman Allah, “Dalam hatiku aku menyimpan janji-Mu, supaya aku jangan berdosa terhadap Engkau (Mazmur 119: 11).” Seperti yang dikatakan Nouwen, “Pembentukan spiritualitas merupakan pembentukan hati.”¹³ Lebih lanjut Nouwen menjelaskan, “Ketika hati kita hanya mengetahui pemikiran-pemikiran yang jahat atau yang menguntungkan dan menyenangkan diri sendiri saja itu akan membangkitkan kejahatan dan keegoisan, tetapi ketika hati kita dibentuk di dalam Kristus dengan firman Allah yang hidup *hati* akan memahami wajah Allah dalam semua yang dilihatnya.”¹⁴

¹² Henry J. M. Nouwen, Michael J. Christensen and Rebecca J. Laird, *Spiritual Formation: Following the Movement of the Spirit* (New York: Harper Collins, 2010), xvi.

¹³ Nouwen, Christensen and Laird, *Spiritual Formation: Following the Movement of the Spirit*, xviii.

¹⁴ Nouwen, Christensen and Laird, *Spiritual Formation: Following the Movement of the Spirit*, xviii.

Dalam hal ini pemazmur maupun Nouwen secara tidak langsung telah mengingatkan dan menegaskan pentingnya peran pendampingan pastoral dari hamba Tuhan kepada umat-Nya dalam hal pengajaran tentang firman Allah bagi pembentukan spiritualitas, pembentukan hati.

Di sisi lain, Alkitab, melalui kitab Kejadian 3:16 menunjukkan contoh dari sumber konflik pasangan suami istri, yaitu keinginan untuk saling mendominasi atau menguasai.

Kejadian 3:16 Firman-Nya kepada perempuan itu: "Susah payahmu waktu mengandung akan Kubuat sangat banyak; dengan kesakitan engkau akan melahirkan anakmu. Namun engkau akan **berahi** kepada suamimu, dan ia akan **berkuasa** atasmu."

Kata “berahi” pada ayat ini dalam bahasa aslinya (Ibrani) menggunakan kata

Teshuwqah חָקַדְתָּ {tesh-oo-kaw'} dalam bahasa Inggris diterjemahkan sebagai *desire, longing, craving* yang berarti “keinginan yang sangat kuat, yang ingin memiliki atau menguasai.”

Bandingkan dengan

Kejadian 4:7 Jika engkau berbuat baik, pasti engkau tersenyum; tetapi jika engkau berbuat jahat, maka dosa menunggu untuk masuk ke dalam hatimu. Dosa hendak **menguasai** dirimu, tetapi engkau harus mengalahkannya."

Kata “menguasai” pada ayat ini juga menggunakan kata yang sama dalam bahasa Ibrani yaitu *Teshuwqah* חָקַדְתָּ {tesh-oo-kaw'}.

Di dalam terjemahan kata “berahi” yang dipergunakan pada Kejadian 3:16 juga mengandung unsur “menguasai” di dalamnya. Sedangkan kata “berkuasa” dalam Kejadian 3:16 menggunakan kata (bahasa Ibrani) *mashal* מָשַׁל {maw-shal'} dalam

bahasa Inggris diterjemahkan sebagai *to rule, have dominion, reign* yang berarti memerintah atau berkuasa. Maka Kejadian 3:16 memperlihatkan, pernikahan Hawa dan Adam yang semula adalah “dua menjadi satu (Kejadian 2: 24)” kemudian berubah menjadi “pertarungan kekuasaan.”

Kitab Galatia 5:17 juga menegaskan tentang “pertarungan kekuasaan” ini yang terjadi dalam diri setiap manusia secara internal. Ayat ini dengan lugas memperlihatkan konflik sebagai suatu pertarungan, sesuatu yang saling berlawanan atau bertentangan dalam diri manusia, dalam hal ini keinginannya, sehingga akhirnya sang manusia tidak melakukan apa yang sebenarnya ia ingin lakukan.

Dalam Galatia 5:17, penggunaan kata *conflict* dalam NIV “... are in **conflict** with each other ...” dengan penggunaan kata *contrary* pada KJV “... are **contrary** the one to the other...” sama-sama menunjuk pada pertikaian antara keinginan dari natur dosa yang berlawanan atau bertentangan dengan keinginan Roh. Pertentangan ini mengindikasikan permusuhan atau perlawanan. Dalam bahasa Yunani *conflict* atau *contrary* pada ayat ini menggunakan kata **avnti, keimai** antikeimai {an-tik'-i-mahee} yang berarti *oppose, be against* yang penggunaannya ditujukan kepada musuh atau lawan (ο` avÅ *enemy, opponent*). Ayat 19 dan selanjutnya merincikan tentang tindakan dari natur dosa, yang jelas berlawanan dengan keinginan Roh dan yang merupakan wujud dari konflik internal, antara lain: perseteruan, perselisihan¹⁵, amarah, kepentingan diri sendiri, pertikaian (*dissension*), roh

¹⁵ Menurut KBBI ‘konflik’ berarti **n 1** percekocokan; perselisihan; pertentangan; misalnya, -- **batin** konflik yg disebabkan oleh adanya dua gagasan atau lebih atau keinginan yg saling bertentangan untuk menguasai diri sehingga mempengaruhi tingkah laku

pemecah, dan lain lain (ayat 19-21). Wujud dari konflik yang pada dasarnya berada dan berawal dari dalam diri manusia itu sendiri (*internal*) termanifestasi dalam bentuk perilaku yang berhubungan dengan pihak lain (*external*), dalam hal ini kepada orang lain dan Allah. Karena sebagai makhluk sosial, “manusia secara natur berelasi dengan orang lain dan Allah.”¹⁶

Sebagai contoh, konflik yang digambarkan oleh surat Galatia 5:17 ini juga nampak pada pasangan suami istri pertama di dunia yang diceritakan dalam kitab Kejadian 3:1-15, Adam dan Hawa. Konflik pasangan ini merupakan akibat dari konflik dari dalam diri Hawa yang sedang dihasut oleh sang ular. Pertentangan berlangsung dalam dirinya. Antara keinginan untuk mempercayai perkataan Allah atau mempercayai perkataan ular. Antara keinginan untuk menjadi seperti Allah atau menikmati kondisi kemanusiaannya apa adanya. Antara keinginan untuk mencicipi atau membiarkan dan meninggalkan pohon dan buah yang dilarang itu. Konflik yang berlangsung akhirnya tidak lagi menjadi konflik dalam dirinya, karena Hawa sudah mengambil keputusan, tanpa meminta pertimbangan kepada siapapun.¹⁷ Keputusan yang diambil Hawa berlawanan dengan perintah Allah. Dalam hal ini sesungguhnya Hawa telah menunjukkan ketidakpercayaannya terhadap perkataan Allah, yang telah memberitahukannya, bahwa “... pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati” (Kejadian 2:17). Hawa telah melawan Allah. Hawa lebih memilih mempercayai hasutan ular. Keputusannya yang keliru,

¹⁶ Chamblin, *Paulus dan Diri: Ajaran Rasuli bagi Keutuhan Pribadi*, 36.

¹⁷ Richard L. Pratt menuturkan, “Hawa berpikir bahwa ia tidak membutuhkan instruksi sang Pencipta. Ia bisa membuat keputusan sendiri.” Pratt menyebut tindakan Hawa sebagai kesombongan, mengejar kebanggaan yang palsu dan berpaling dari Allah. Lihat Richard L. Pratt, *Dirancang bagi Kemuliaan*, terj. Yvonne Potalangi (Surabaya: Momentum, 2002), 59.

ketidaktaatannya menjadikannya berdosa. Akar dari dosa adalah ketidakpercayaan pada Allah. Dasar dari ketidaktaatannya adalah karena ketidakpercayaannya kepada Allah. Karena yang menjadi fokus pertimbangannya adalah apa yang dikira menguntungkan dirinya semata, bukan yang menyenangkan Allah. Maka dapat dikatakan bahwa akar dan penyebab konflik pada *diri* adalah pemikiran, perasaan dan kehendak yang berpusat pada *diri*, bukan pada Allah. *Hati* yang berpusat pada diri sendiri (*self centered*), bukan berpusat pada Allah (*God centered*). Itu sebabnya konflik dalam relasi bukan sekedar masalah kurangnya kemampuan berkomunikasi dan lainnya, tetapi konflik dalam relasi juga kental dengan masalah spiritualitas yang berangkat dari *inner* atau internal *diri*.

Keputusan yang diambil Hawa itu kemudian melahirkan konflik-konflik baru, *multiple conflict*, yaitu konflik eksternal dengan Adam dan Allah. Konflik sudah merusak relasi itu sendiri. Ketiga relasi yang tidak terpisahkan, relasi Allah dan diri sendiri, diri sendiri, diri sendiri dan orang lain.¹⁸ Potensi kehadiran konflik secara internal maupun external pada diri setiap orang, termasuk anak-anak Tuhan tidak terhindarkan, merupakan realita yang mendasar. Pertarungan dan peperangan ini berlangsung seumur hidup.

Hal ini mengindikasikan bahwa tidak cukup apabila gereja melalui hamba Tuhan memberikan pendampingan pastoral hanya di saat pasangan suami istri sedang berkonflik saja. Kondisi pasangan suami istri pasca konflik ternyata juga masih sangat membutuhkan pendampingan pastoral untuk memulihkan dan menyembuhkan luka-luka yang diderita. Kesepakatan untuk berdamai yang diambil

¹⁸ Chamblin, *Paulus dan Diri: Ajaran Rasuli bagi Keutuhan Pribadi*, 20.

oleh pasangan suami istri pasca konflik tidak dapat memastikan konflik yang sama tidak akan berulang terjadi. Kesiapan pasangan suami istri pasca konflik untuk memulihkan hubungan juga tidak berarti konflik yang berbeda tidak akan pernah terjadi. Seperti yang dikatakan oleh Neil T. Anderson bahwa “Satu sesi rekonsiliasi tidak mencegah konflik yang akan datang”¹⁹ Pasangan suami istri pasca konflik membutuhkan lebih daripada sekedar dorongan untuk berdamai, meski dorongan itu sendiri jelas perlu diberikan. Kondisi pasangan suami istri ‘pasca konflik’ yang bukan lagi ‘dalam konflik’ setidaknya telah menunjukkan kesiapan mereka untuk mempertahankan dan memulihkan hubungan mereka sebagai pasangan suami istri. Kondisi ini merupakan kesempatan yang sangat baik bagi hamba Tuhan untuk berangsur-angsur melangsungkan pembelajaran yang mereka butuhkan guna meningkatkan kemampuan mereka dalam mengarungi hidup bersama sebagai pasangan suami istri, baik secara spiritual maupun kemampuan praktis. Seperti yang dipaparkan oleh Anthony, bahwa:

“... Menyatukan dua orang berdosa untuk hidup setia sebagai suami dan istri akan membutuhkan lebih dari teologi yang benar; karena memerlukan kemampuan relasional yang unik untuk pernikahan, keterampilan berkomunikasi, bekerja sama dengan memahami keuangan keluarga, dan penyelesaian konflik tidak datang secara alami bagi kebanyakan kita.”²⁰

Maka kondisi pasca konflik tidaklah tepat bila diterjemahkan oleh gereja atau hamba Tuhan sebagai telah selesainya tugas sang hamba Tuhan dalam memberikan pendampingan pastoral. Tetapi justru di sinilah hamba Tuhan kembali mendapatkan kesempatannya untuk lebih banyak mengambil peranan melalui

¹⁹ Neil T. Anderson, *The Path to Reconciliation: Connecting People to God and to Each Other* (California: Regal, 2008), 173.

²⁰ Michael and Michelle Anthony, *A Theology for Family Ministries* (Nashville: B&H Academic, 2011), 117.

pendampingan pastoral dengan memberikan pembelajaran yang tepat guna kepada pasangan suami istri pasca konflik.

Inilah sisi konstruktif dari konflik yang perlu disadari oleh pasangan suami istri pasca konflik dan hamba Tuhan, bahwa konflik dapat dimanfaatkan sebagai informasi²¹ untuk materi pembelajaran guna bertumbuhnya diri dari masing-masing pasangan secara optimal. Dengan demikian, hamba Tuhan seyogyanya mencoba merumuskan langkah-langkah yang tepat atau strategis untuk pelayanan pendampingan pastoral suami istri pasca konflik, agar mereka dapat menarik pembelajaran yang berarti. Di sinilah pembelajaran iman itu dilandaskan, dimana spiritulitas masing-masing individu juga boleh makin terbentuk. Sasaran dari pembelajaran dalam pembentukan dan pertumbuhan iman setiap pribadi adalah memindahkan pusat hidupnya, dari *self centered* kepada *God centered*. Proses memindahkan pusat hidup ini, bukan terjadi secara instan tapi kerja keras di sepanjang hidup, membangun kewaspadaan pada diri sendiri, dan mengarahkan diri pada nilai-nilai yang sesuai dengan kebenaran Firman Allah.

Sehingga melalui pembelajaran tersebut mereka dapat mengalami pemulihan yang penuh, kesembuhan dari luka-luka mereka, mengakarkan iman mereka dalam penghayatan yang semakin mendalam kepada Kristus, dan terus bertumbuh di dalam pengenalan mereka akan Allah, diri dan sesama. Sebagaimana yang dikatakan oleh Chamblin dalam *Paulus dan Diri: Ajaran Rasuli bagi Keutuhan*

²¹ James N. Sells and Mark A. Yarhouse menyatakan “Konflik sebagai sebuah sumber informasi yang menguntungkan.” Lihat James N. Sells and Mark A. Yarhouse, *Counseling Couples in Conflict: A Relational Restoration Model* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2011), 75.

Pribadi bahwa, “Sebaik apa kita mengenal Allah dan diri sendiri akan memperjelas relasi kita dengan orang lain.”²²

Melalui pendampingan pastoral yang membelajarkan diharapkan pasangan suami istri pasca konflik dapat memiliki kehidupan pernikahan yang bukan hanya berhasil direkonstruksi atau dipulihkan, tetapi melaluinya mereka dapat terus bertumbuh untuk dengan sadar dan sengaja bersama-sama merawat dan memperkokoh pernikahan mereka, memperdalam relasi mereka dengan Allah, bahkan menularkan kesadaran itu kepada para pasangan suami istri lainnya, menghasilkan buah.

Pokok Permasalahan

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang penulisan, maka penulis merumuskan pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Dalam setiap konflik suami istri selalu ada resiko kerusakan di dalamnya. Sejauh mana kerusakan-kerusakan itu terjadi?
2. Kondisi relasi pasangan suami istri pasca konflik masih rentan dan masih memerlukan pendampingan pastoral. Apa sajakah yang menjadi kebutuhan dari pasangan suami istri pasca konflik yang perlu dipahami oleh hamba Tuhan?
3. Dalam upaya menolong pasangan suami istri pasca konflik untuk merekonstruksi pernikahan dan pemulihan diri, relasi, dan hubungan mereka

²² Chamblin, *Paulus dan Diri: Ajaran Rasuli bagi Keutuhan Pribadi*, 111.

dengan Tuhan, maka gereja, dalam hal ini hamba Tuhan harus melanjutkan pendampingan pastoral yang dilakukan di saat konflik. Maka bagaimanakah langkah-langkah yang tepat dalam pendampingan pastoral kepada suami istri pasca konflik?

Tujuan Penulisan

Atas dasar latar belakang dan pokok permasalahan di atas, maka penulisan skripsi ini bertujuan:

1. Menjabarkan kerusakan-kerusakan pasca konflik yang perlu dan penting untuk diperhatikan dan ditangani dengan serius sebagai upaya pemulihan.
2. Menjelaskan kebutuhan-kebutuhan pasangan suami istri pasca konflik di tengah situasi ketidakmampuan menata kehidupan pernikahannya sendiri.
3. Menjabarkan langkah-langkah pendampingan pastoral yang tepat kepada pasangan suami istri pasca konflik sebagai sebuah pembelajaran untuk merekonstruksi atau menata ulang kehidupan pernikahan mereka.

Pembatasan Penulisan

Skripsi ini membahas tentang pemulihan pasca konflik yang terjadi di antara pasangan suami istri, bukan konflik yang terjadi di antara suami istri dengan anak-anak, orang tua atau mertua, saudara kandung, atau pun saudara ipar mereka.

Pembahasan pasangan suami istri pasca konflik yang dimaksudkan oleh skripsi ini adalah pasangan suami istri pasca konflik yang telah bersedia untuk berekonsiliasi setelah bertahun-tahun memendam sakit hati dan kemarahan,²³ namun masih memerlukan upaya pemulihan karena dampak pasca konflik. Skripsi ini bukan membahas tentang upaya pemulihan suami istri pasca konflik yang disebabkan oleh karena salah satu atau keduanya memiliki *affair*.

Masalah yang dibahas pada skripsi ini juga tidak merujuk pada gereja tertentu. Penulisan skripsi ini tidak dimaksudkan sebagai buku manual pembimbingan pendampingan pastoral, tetapi sebagai paparan secara konseptual.

Metodologi Penulisan

Penulisan skripsi ini mempergunakan metode penelitian kualitatif yang bersumber dari studi kepustakaan dengan mempergunakan berbagai literatur yang berkaitan dengan skripsi ini.

“Penelitian kualitatif biasanya berorientasi pada orientasi teoritis, yang dibatasi pada pengertian: suatu pernyataan sistematis yang berkaitan dengan seperangkat proposisi yang berasal dari data dan diuji kembali secara empiris. Orientasi atau perspektif teoritis adalah cara memandang dunia, asumsi yang dianut orang tentang sesuatu yang penting, dan apa yang membuat dunia bekerja. ... Pendekatan penelitian ini umumnya mendasarkan diri atas aliran positivisme yang memberi tekanan pada fakta dan penyebab perilaku.”²⁴

²³ Clinton dan Trent memaparkan bahwa beberapa contoh dari relasi yang retak atau terluka yang dapat direkonsiliasi termasuk pasangan yang memiliki affair, pasangan yang lama memendam kemarahan dan sakit hati, anak yang sudah dewasa dengan orangtuanya yang tidak memberikan dukungan atau tidak hadir di masa kanak-kanaknya, dua saudara kandung yang berkelahi atau berbeda pendapat. Lihat Clinton and Trent, *The Quick Reference Guide to Marriage and Family Counseling*, 165.

²⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 8.

Positivisme merupakan sistem filsafat August Comte (1798-1857) yang berdasarkan kenyataan dan fakta positif, bukan berdasarkan spekulasi.²⁵

Penelitian kualitatif terkadang pula disebut penelitian pemahaman (*understanding*), bukan penelitian penjelasan (*explanation*).²⁶ Karena

“Penelitian yang menggunakan penelitian kualitatif, tujuan penelitian diarahkan untuk memahami (*understand*) suatu fenomena sosial. Tujuan (*goal*) dalam penelitian kualitatif didudukkan dalam kerangka filosofi yang bernuansa hermeneutik. Tidak diletakkan atau diarahkan untuk menjelaskan (*explain*) serentetan korelasi atau pengaruh antarvariabel sebagaimana yang lazim dilakukan dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif.”²⁷

Maka, dengan pemahaman tersebut metode penelitian kualitatif penulis anggap tepat sebagai metode penulisan dari skripsi ini.

Sistematika Penulisan.

Penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab yang dijabarkan sebagai berikut:

Bab satu merupakan pendahuluan yang mencakup latar belakang penulisan, perumusan permasalahan, tujuan penulisan, pembatasan penulisan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab dua menjabarkan kerusakan-kerusakan pasca konflik yang perlu dan penting untuk diperhatikan dan ditangani dengan serius.

²⁵ Henk ten Napel, Kamus Teologi Inggris-Indonesia (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 249.

²⁶ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003), 44.

²⁷ Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, 44.

Bab tiga menjelaskan kebutuhan-kebutuhan pasangan suami istri pasca konflik terkait kerusakan-kerusakan yang terjadi pasca konflik.

Pada bab empat, penulis mencoba merumuskan langkah-langkah pendampingan pastoral sebagai upaya pembelajaran kepada pasangan suami istri pasca konflik sebagai upaya pemulihan dan menata ulang kehidupan pernikahan mereka.

Pada bab lima, sebagai bagian penutup dari penulisan skripsi ini penulis akan memberikan kesimpulan dari seluruh pembahasan, saran, dan refleksi pembelajaran.